

Pelemahan Rupiah di Level Rp16.800: Menilai Respons Pemerintah terhadap Ketidakstabilan Pasar Keuangan

Alifah Andriani

KSEI LiSEnSi UIN Jakarta

Article Info	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Field Research (Maret)</p>	<p>Pelemahan nilai tukar rupiah hingga mendekati Rp16.800 per dolar Amerika Serikat pada awal tahun 2026 menunjukkan adanya tekanan terhadap stabilitas pasar keuangan Indonesia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penurunan pasar saham domestik, keluarnya arus modal asing, penguatan dolar Amerika Serikat, serta meningkatnya kekhawatiran investor terhadap transparansi pasar keuangan nasional. Situasi ini berdampak pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meningkatnya permintaan terhadap dolar Amerika Serikat, serta menurunnya kepercayaan investor terhadap pasar keuangan Indonesia. Tulisan ini bertujuan menganalisis respons pemerintah dalam menghadapi ketidakstabilan pasar keuangan melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerintah bersama Bank Indonesia telah melakukan berbagai langkah stabilisasi melalui kebijakan nilai tukar, penguatan koordinasi ekonomi, serta peningkatan transparansi pasar. Namun, stabilitas pasar keuangan tidak hanya memerlukan kebijakan jangka pendek, melainkan juga penguatan fundamental ekonomi, perbaikan tata kelola pasar, dan peningkatan ketahanan sektor riil. Oleh karena itu, penguatan struktur ekonomi dan peningkatan kepercayaan investor menjadi langkah penting untuk menjaga stabilitas pasar keuangan Indonesia secara berkelanjutan.</p>
<p><i>Keywords:</i> <i>rupiah exchange rate, financial market, investor confidence, capital outflow, economic stability.</i></p>	
<p><i>Editor:</i> Shofi Shidqiyah Faculty of Economics and Business</p>	

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2026, pasar keuangan Indonesia kembali mengalami tekanan yang cukup besar. Nilai tukar rupiah tercatat melemah hingga mendekati Rp16.800 per dolar Amerika Serikat (Widyatama, 2026). Kondisi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai perkembangan di pasar keuangan, baik di dalam negeri maupun di tingkat global. Salah satu faktor utama yang memicu kondisi tersebut adalah penurunan pasar saham Indonesia yang diikuti meningkatnya kekhawatiran investor terhadap stabilitas pasar keuangan domestik (Rachman, 2026).

Tekanan terhadap rupiah juga dipicu oleh penilaian dari lembaga indeks global MSCI yang menyoroti kurangnya transparansi di pasar modal Indonesia (Fachrurozi, 2026). Penilaian ini memunculkan sentimen negatif dari investor global dan berdampak pada pergerakan pasar saham dalam negeri. Akibatnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang cukup tajam hingga sempat terjadi penghentian sementara perdagangan di bursa. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap stabilitas pasar keuangan Indonesia sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar (Joychristy, Setiawan, & Djajadikerta, 2025).

Selain itu, keluarnya modal dari investor asing juga semakin menekan nilai tukar rupiah (Ramalan & Djumena, 2026). Ketika investor global menarik dananya dari pasar saham dalam negeri, dana tersebut biasanya ditukar ke mata uang asing sebelum dipindahkan ke negara lain yang dianggap lebih aman (Hidayatulloh, 2023). Kondisi ini meningkatkan permintaan terhadap dolar Amerika Serikat sehingga

memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah. Dalam situasi seperti ini, peran pemerintah dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas pasar keuangan serta memulihkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dalam negeri, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global serta tingkat kepercayaan investor terhadap pasar keuangan suatu negara. Dalam sistem keuangan global yang semakin saling terhubung, perubahan sentimen di pasar internasional dapat dengan cepat memengaruhi arus modal dan pergerakan nilai tukar di berbagai negara, termasuk Indonesia (Fadilah, 2025). Oleh karena itu, perubahan nilai tukar rupiah sering menjadi indikator penting untuk melihat stabilitas ekonomi dan kondisi pasar keuangan nasional.

Pelemahan nilai tukar rupiah hingga mendekati Rp16.800 per dolar Amerika Serikat menimbulkan kekhawatiran terhadap dampaknya bagi perekonomian Indonesia. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai sektor, seperti perdagangan internasional, biaya impor, dan stabilitas harga di dalam negeri (Mahendra, 2026). Dalam situasi tersebut, diperlukan langkah kebijakan yang tepat untuk mengurangi gejala pasar dan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk melihat sejauh mana respons pemerintah dapat mengatasi tekanan terhadap rupiah dan menjaga stabilitas pasar keuangan nasional.

PEMBAHASAN

Pelemahan nilai tukar rupiah erat kaitannya dengan dinamika arus modal internasional (Dwipayana & Yudha, 2025). Dalam sistem keuangan global yang semakin terbuka, investasi asing memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas pasar keuangan suatu negara. Ketika investor menilai risiko suatu pasar meningkat, mereka biasanya menarik investasinya dan memindahkan dana ke negara lain yang dianggap lebih aman. Dalam kasus Indonesia, sentimen negatif terhadap transparansi pasar dan ketidakpastian ekonomi global mendorong investor asing untuk mengurangi investasi di pasar domestik.

Arus keluarnya modal tersebut berdampak langsung pada pasar saham dan pasar valuta asing. Ketika investor asing menjual saham dalam jumlah besar, harga saham menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ikut melemah (Ervina & Azwar, 2023). Selain itu, dana yang ditarik dari pasar saham biasanya ditukar menjadi dolar Amerika Serikat sehingga permintaan terhadap mata uang tersebut meningkat (Hidayatulloh, 2023). Kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah semakin melemah.

Selain dipengaruhi oleh faktor domestik, pergerakan rupiah juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global (Fadilah, 2025). Penguatan dolar Amerika Serikat dan ketidakpastian ekonomi dunia mendorong investor untuk memindahkan dananya ke aset yang dianggap lebih aman. Akibatnya, negara berkembang seperti Indonesia sering mengalami dampak yang lebih besar karena pasar keuangannya lebih peka terhadap perubahan sentimen global.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemerintah bersama otoritas moneter seperti Bank Indonesia telah melakukan berbagai langkah untuk menjaga stabilitas pasar keuangan. Upaya tersebut dilakukan melalui kebijakan stabilisasi nilai tukar, penguatan koordinasi kebijakan ekonomi, serta peningkatan komunikasi dengan pelaku pasar. Selain itu, regulator pasar modal juga berupaya memperbaiki kepercayaan investor dengan meningkatkan transparansi dan tata kelola di pasar keuangan.

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, efektivitas langkah-langkah tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan ekonom. Sebagian pihak menilai bahwa stabilitas pasar keuangan tidak hanya bergantung pada kebijakan jangka pendek, tetapi juga memerlukan penguatan fundamental ekonomi serta perbaikan tata kelola pasar. Tanpa perbaikan yang menyeluruh, tekanan terhadap rupiah dapat kembali terjadi ketika muncul gejolak di pasar keuangan global.

PENUTUP

Nilai tukar rupiah yang berada di kisaran Rp16.800 per dolar Amerika Serikat menunjukkan bahwa kondisi pasar keuangan Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam negeri maupun dari perkembangan ekonomi global. Pergerakan arus modal internasional, perubahan sentimen investor, serta penilaian terhadap transparansi pasar menjadi beberapa hal yang dapat memengaruhi nilai tukar dan pergerakan pasar saham nasional. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas pasar keuangan terbentuk dari

berbagai faktor ekonomi yang saling berkaitan.

Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah bersama Bank Indonesia menunjukkan adanya upaya untuk menjaga stabilitas pasar keuangan serta meningkatkan kembali kepercayaan investor. Kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar, memperkuat koordinasi kebijakan ekonomi, dan meningkatkan transparansi di pasar keuangan menjadi langkah penting dalam mengurangi tekanan yang terjadi di pasar.

Namun demikian, langkah tersebut perlu didukung dengan penguatan fundamental ekonomi agar stabilitas pasar dapat terjaga dalam jangka waktu yang lebih panjang. Perbaikan tata kelola pasar, peningkatan transparansi, serta penguatan sektor riil menjadi hal yang penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional terhadap gejolak dari luar negeri.

Pada akhirnya, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah tidak cukup hanya melalui kebijakan jangka pendek, tetapi juga memerlukan strategi yang berfokus pada penguatan struktur ekonomi dalam jangka panjang. Melalui kebijakan yang tepat dan tata kelola pasar yang lebih baik, stabilitas pasar keuangan Indonesia diharapkan tetap terjaga meskipun menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2025, May 5). Ekonomi Indonesia tetap tumbuh di tengah ketidakpastian global. <https://www.bps.go.id/assets/news/2025/05/05/703/ekonomi-indonesia-tetap-tumbuh-di-tengah-ketidakpastian-global.html>
- Bloomberg Technoz. (2026, January 28). Trading halt usai IHSG drop 8%, ini deretan pemicunya. <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/97849/trading-halt-usai-ihsg-drop-8-ini-deretan-pemicunya>
- CNBC Indonesia. (2026, January 30). Kronologi huru-hara IHSG pekan ini: MSCI, trading halt-bos OJK mundur. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260130213331-128-706883/kronologi-huru-hara-ihsg-pekan-ini-msci-trading-halt-bos-ojk-mundur>
- Buke, J. L., & E. A. (2025). Ekonomi Indonesia menghadapi tantangan, menjaga stabilitas. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 965–970.
- Kompas.com. (2026, March 3). Free float naik jadi 15 persen, BEI serahkan draf aturan ke OJK. <https://money.kompas.com/read/2026/03/03/203443426/free-float-naik-jadi-15-persen-bei-serahkan-draf-aturan-ke-ojk>

Melemahnya Nilai Tukar Rupiah dan Tantangan Stabilitas Ekonomi Indonesia

Hopipah Rahmaeni

KSEI LiEnSi UIN Jakarta

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Field Research (Maret)</p>	<p>Pelemahan nilai tukar rupiah pada awal tahun 2026 menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh keluarnya modal asing dari pasar keuangan Indonesia, menurunnya kepercayaan investor, serta ketidakpastian ekonomi global yang mendorong banyak investor memilih menyimpan dana dalam dolar Amerika Serikat. Akibatnya, nilai tukar rupiah mengalami tekanan dan pasar saham Indonesia juga mengalami penurunan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih cukup rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan keuangan dunia. Berbagai langkah telah dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, seperti meningkatkan transparansi pasar modal dan menjaga kestabilan kebijakan moneter. Namun, upaya tersebut perlu didukung oleh perbaikan yang lebih mendasar, seperti memperkuat peran investor dalam negeri, meningkatkan tata kelola pasar keuangan, serta mengembangkan berbagai sektor ekonomi agar tidak bergantung pada satu sumber pertumbuhan saja. Dengan langkah tersebut, ketahanan ekonomi Indonesia diharapkan dapat semakin kuat dan mampu menghadapi gejolak ekonomi global dengan lebih baik.</p>
<p>Keywords: <i>Nilai Tukar Rupiah, Stabilitas Ekonomi, Arus Keluar Modal, Pasar Modal.</i></p>	
<p>Editor: Shofi Shidqiyah Faculty of Economics and Business</p>	

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2026, perekonomian Indonesia kembali dihadapkan pada tekanan eksternal yang cukup serius, terutama terkait pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pada Kamis, 29 Januari 2026, rupiah tercatat melemah hingga menyentuh kisaran Rp16.800 per dolar AS, dipicu oleh sentimen negatif di pasar keuangan domestik serta keluarnya modal asing dari pasar saham Indonesia. Kondisi tersebut juga beriringan dengan penurunan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sempat mengalami koreksi tajam hingga memicu penghentian sementara perdagangan (*trading halt*) di Bursa Efek Indonesia (lbs.id, 2026).

Pelemahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh berbagai faktor struktural dan sentimen global. Salah satu faktor utama adalah penilaian lembaga indeks global Morgan Stanley Capital International (MSCI) yang menyoroti masalah transparansi dan struktur kepemilikan saham di pasar modal Indonesia. Penilaian tersebut menimbulkan kekhawatiran investor internasional mengenai kredibilitas dan tata kelola pasar keuangan Indonesia. Akibatnya, terjadi aksi jual besar-besaran yang menyebabkan IHSG turun hingga sekitar 6,8% pada pembukaan perdagangan pada akhir Januari 2026 (lbs.id, 2026).

Selain itu, laporan LPEM FEB Universitas Indonesia menunjukkan bahwa setelah pengumuman MSCI dan perubahan outlook ekonomi oleh lembaga pemeringkat Moody's, Indonesia mengalami arus modal keluar (*capital outflow*) sebesar sekitar US\$1,38 miliar atau sekitar Rp17,8 triliun dari pasar saham dan obligasi. Kondisi ini semakin memperburuk tekanan terhadap nilai tukar rupiah karena permintaan dolar AS meningkat tajam (jawawa.id 2026). Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai efektivitas respons pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar serta kepercayaan investor. Apakah kebijakan yang telah diambil cukup kuat untuk menahan tekanan terhadap rupiah dan IHSG, atau justru diperlukan strategi ekonomi yang lebih komprehensif?

PEMBAHASAN

Dalam perspektif ekonomi makro, nilai tukar merupakan indikator penting yang mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara. Pelemahan rupiah tidak hanya berdampak pada sektor keuangan, tetapi juga dapat memengaruhi inflasi, biaya impor, serta kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional.

Salah satu penyebab utama melemahnya rupiah pada awal 2026 adalah meningkatnya arus keluar modal asing dari pasar keuangan Indonesia. Ketika investor global kehilangan kepercayaan terhadap prospek pasar suatu negara, mereka cenderung memindahkan investasinya ke negara yang dianggap lebih stabil. Dalam kasus Indonesia, kekhawatiran mengenai transparansi pasar saham dan struktur kepemilikan emiten menjadi salah satu faktor yang menurunkan kepercayaan investor internasional. MSCI bahkan mempertimbangkan kemungkinan penurunan status pasar Indonesia dari emerging market menjadi frontier market, yang berpotensi memicu keluarnya dana investasi dalam jumlah besar dari pasar saham domestik (Reuters, 2026).

Selain faktor pasar modal, ketidakpastian global juga turut memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Ketegangan geopolitik dan perubahan kebijakan ekonomi global meningkatkan volatilitas pasar keuangan internasional, sehingga investor cenderung mencari aset yang lebih aman seperti dolar AS. Kondisi ini menyebabkan mata uang negara berkembang, termasuk rupiah, mengalami depresiasi (Reuters, 2026).

Di sisi lain, pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengambil beberapa langkah untuk meredakan gejolak pasar. Pemerintah dan otoritas keuangan berkomitmen meningkatkan transparansi pasar modal, termasuk melalui rencana peningkatan persentase free float saham hingga 15% serta perbaikan tata kelola kepemilikan saham. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas pasar modal Indonesia di mata investor global (Reuters, 2026).

Namun menurut pandangan saya, kebijakan tersebut masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan struktural ekonomi Indonesia. Ketergantungan yang tinggi terhadap aliran modal asing membuat pasar keuangan domestik sangat rentan terhadap perubahan sentimen global. Ketika investor asing menarik dananya secara besar-besaran, pasar saham dan nilai tukar langsung mengalami tekanan yang signifikan.

Selain itu, struktur pasar modal Indonesia juga masih didominasi oleh sejumlah kecil emiten besar sehingga volatilitas pasar menjadi relatif tinggi. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi harga saham dapat terjadi secara tajam ketika terjadi perubahan sentimen investor. Oleh karena itu, reformasi struktural dalam sistem pasar keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga stabilitas jangka panjang.

Untuk mengatasi tekanan terhadap nilai tukar rupiah dan meningkatkan stabilitas pasar keuangan, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan otoritas moneter.

1. Memperkuat transparansi dan tata kelola pasar modal

Peningkatan transparansi pasar saham menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepercayaan investor global. Pemerintah perlu memastikan bahwa sistem pelaporan kepemilikan saham, struktur free float, serta mekanisme perdagangan saham dapat diawasi secara lebih transparan dan akuntabel. Reformasi ini juga harus diiringi dengan penguatan pengawasan terhadap praktik manipulasi pasar seperti “goreng saham”.

2. Mengurangi ketergantungan terhadap modal asing

Ketergantungan yang tinggi terhadap investor asing membuat pasar keuangan domestik rentan terhadap capital outflow. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong peningkatan partisipasi investor domestik melalui penguatan industri keuangan nasional, seperti dana pensiun, asuransi, dan investor ritel.

3. Memperkuat stabilitas makroekonomi

Stabilitas fiskal dan moneter merupakan faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor. Bank Indonesia perlu menjaga kredibilitas kebijakan moneter serta memastikan stabilitas inflasi dan cadangan devisa agar mampu meredakan tekanan terhadap nilai tukar rupiah.

4. Diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi

Dalam jangka panjang, Indonesia perlu mengurangi ketergantungan terhadap sektor komoditas dan aliran modal jangka pendek. Diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor industri, teknologi, dan ekonomi kreatif dapat meningkatkan ketahanan ekonomi nasional terhadap gejolak global.

PENUTUP

Pelemahan nilai tukar rupiah pada awal tahun 2026 menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar keuangan global. Penilaian lembaga internasional seperti MSCI serta arus keluar modal asing telah memberikan tekanan besar terhadap pasar saham dan nilai tukar rupiah.

Meskipun pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan transparansi pasar modal dan menjaga stabilitas ekonomi, tantangan struktural masih perlu diselesaikan. Reformasi pasar keuangan, penguatan investor domestik, serta peningkatan kredibilitas kebijakan ekonomi menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor.

Pada akhirnya, stabilitas nilai tukar tidak hanya bergantung pada kebijakan jangka pendek, tetapi juga pada kekuatan fundamental ekonomi nasional. Jika Indonesia mampu memperkuat struktur ekonominya dan meningkatkan transparansi sistem keuangan, maka tekanan terhadap rupiah dapat dikelola dengan lebih baik dan pasar keuangan Indonesia akan menjadi lebih resilien terhadap guncangan global.

REFERENSI

LPEM FEB Universitas Indonesia. (2026). Capital outflows from Indonesia reach US\$1.38 billion following MSCI announcement.

<https://jawawa.id/newsitem/lpem-report-capital-outflows-from-indonesia-reach-rp17-8-trillion-due-to-msci-1772166257>

Reuters. (2026). Indonesia parliament approves new officials to steer financial regulator reforms.

<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-parliament-approves-new-officials-steer-financial-regulator-reforms-2026-03-12/>

Reuters. (2026). Bank Indonesia to hold key rate at 4.75% on March 17 as Middle East war weighs on rupiah: Reuters poll.

<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/bank-indonesia-hold-key-rate-475-march-17-middle-east-war-weighs-rupiah-2026-03-12/>

Reuters. (2026). Indonesia committed to measures to boost stock market transparency, minister says.

<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-committed-measures-boost-stock-market-transparency-minister-says-2026-01-30/>

lbs.id. Mamduh, Naufal. (2026). 7 fakta penyebab IHSG terjun 6,8% akibat isu MSCI.

<https://www.lbs.id/publication/berita/tragis-7-fakta-penyebab-ihsg-terjun-68-benarkah-gara-gara-msci>